



STRUKTUR NARATIF LEGENDA GUNUNG MUTIS DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

¹Fridus Eldijen Natonis, ²Labu Djuli, dan ³Samuel A. Nitbani

¹fridusnatonis017@gmail.com, ²labujuli@gmail.com ³Samuelnitbani@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis struktur naratif legenda gunung mutis di kabupaten timor tengah selatan. tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur naratif legenda gunung mutis di kabupaten timor tengah selatan. Teori yang digunakan yaitu teori struktur naratif Seymour Chatman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik rekaman, teknik pencatatan, menentukan kernel dan satellite, mentabulasi data atau memasukan semua data ke dalam kartu koding, dan menentukan urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, karakter dan latar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, menerjemahkan data, mengurutkan data, menentukan karakter (tokoh dan penokohan), menentukan latar dan menyimpulkan data berdasarkan analisis data. Mengidentifikasi data menggunakan teori struktur naratif perspektif seymour chatman ke dalam urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, karakter dan latar. Teknik penyajian data yang sudah dianalisis akan dideskripsikan dalam bentuk verbal yaitu dengan kata-kata dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan urutan tekstual cerita di atas dideskripsikan secara berurutan mulai dari pengembangan awal cerita atau premis mayor dan dilanjutkan ke premis minor, urutan logis memiliki 5 kernel dan dijelaskan secara runtut, urutan kronologis menggunakan alur maju yaitu diawali dengan tahap awal, tengah, dan akhir cerita legenda gunung Mutis. Simpulan mendeskripsikan jumlah urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, karakter dan latar berdasarkan hasil penelitian.

Kata Kunci: Legenda, Gunung Mutis, Struktur Naratif, Seymour Chatman

ABSTRACT

This study analyzes the narrative structure of the legend of Mount Mutis in South Central Timor Regency. The purpose of this study is to describe the narrative structure of the legend of Mount Mutis in South Central Timor Regency. The theory used is Seymour Chatman's narrative structure theory. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques used are interview techniques, recording techniques, note-taking techniques, determining kernels and satellites, tabulating data or entering all data into coding cards, and determining textual sequences, logical sequences, chronological sequences, characters and settings. Data analysis techniques used in this study are, translating data, sorting data, determining characters (figures and characterizations), determining settings and



concluding data based on data analysis. Data was identified using Seymour Chatman's Narrative Structure theory, which included textual sequence, logical sequence, chronological sequence, characters, and setting. The analyzed data presentation technique will be described verbally, using words rather than numbers. The results of the study indicate that the textual sequence of the story above is described sequentially, starting with the initial development of the story or major premise and continuing to the minor premise. The logical sequence has five kernels and is explained coherently. The chronological sequence uses a forward flow, beginning with the beginning, middle, and end of the legend of Mount Mutis. The conclusion describes the number of textual sequences, logical sequences, chronological sequences, characters, and settings based on the research findings.

Keywords: Legend, Mount Mutis, Narrative Structure, Seymour Chatman

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang mencerminkan pemikiran, semangat, perasaan, ide, pengalaman, dan keyakinan, yang diwujudkan dalam bentuk gambaran konkret yang mampu membangkitkan pesona melalui alat berupa bahasa (Sumardjo & Saini, 1997: 3–4). Sastra tidak hanya dipahami sebagai produk budaya semata, tetapi juga sebagai ekspresi hidup yang bersifat dinamis dan melekat pada pribadi penciptanya. Dalam hal ini, sastra mencerminkan sisi batin dan pengalaman eksistensial manusia. Oleh karena itu, sastra tidak dapat dipandang sebagai artefak atau benda mati, melainkan sebagai sosok hidup yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan memiliki daya hidup yang mampu memengaruhi pembacanya (Saryono, 2009: 6–17).

Sastra merupakan salah satu bagian dari budaya. Sastra selalu melibatkan budaya dan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat. Sastra sering sekali di sajikan dengan aspek budaya sebagai daya interaksi sosial dan moral seperti bahasa adat istiadat, kebiasaan, norma yang dianut oleh masyarakat dan ciri dari masyarakat sekitar. Sehingga, bagi masyarakat menghayati sastra merupakan meyakini suatu budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra ini memiliki ciri khas yang lahir dari kehidupan masyarakat yang sederhana dan belum mengenal sistem tulisan. Karena bersifat tradisional, sastra lisan tumbuh dan berkembang secara alami di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Keberadaan sastra lisan mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya, sehingga peranannya sangat penting dalam memahami akar budaya suatu komunitas.

Legenda merupakan bagian dari sastra lisan yang berada dalam masyarakat (Utomo, 1991:1). Legenda adalah cerita prosa rakyat yang yang dianggap pernah



benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda berkembang dengan ciri khas dan kultur budaya yang terjadi pada masa lampau. Kultur budaya yang disajikan sangat beragam, mencakup sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada masa lampau, legenda itu terkesan disebarluaskan secara autentik karena tergantung pada juru kisah. Namun dalam dunia modern ini legenda bisa disampaikan dalam bentuk tulisan, sehingga memungkinkannya penyebaran yang sangat cepat dan dokumentasinya lebih handal.

Menurut kepercayaan masyarakat, Gunung Mutis merupakan tempat suci tempat para Raja atau *Usif* Timor bersemayam. Di puncak gunung tersebut, para *Usif* secara rutin mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai persoalan penting yang menyangkut kehidupan kerajaan, khususnya mengenai pembagian wilayah kekuasaan. Proses musyawarah ini dilakukan secara khidmat dan penuh penghormatan, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh para pemimpin adat. Setelah seluruh *Usif* hadir dan memperoleh wilayah kekuasaannya masing-masing, mereka secara simbolis mengucapkan kata "Mutis" yang dimaknai sebagai "lengkap". Ungkapan ini melambangkan tercapainya kesepakatan bersama dan pengakuan atas pembagian wilayah yang sah berdasarkan adat istiadat. Legenda Gunung Mutis ini menggambarkan tidak hanya tatanan sosial dan politik masyarakat Timor pada masa lampau, tetapi juga menekankan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antarwilayah kekuasaan.

Gunung mutis tidak hanya memiliki pesona alamnya saja, namun juga menyimpan selaksa cerita historisnya. Masyarakat lereng Gunung mutis di kenal dengan suku Dawan, yang sangat menghormati keberadaan Gunung Mutis yang keramat. Puncak mutis yang menyimpan kisah histori, itulah yang menurut Masyarakat Dawan yang merupakan suku asli dan tertua di NTT yang mendiami sekitar Gunung Mutis, mereka percaya bahwa gunung mutis memiliki penjaga dan penguasa tertinggi hingga menyeluruh sampai kelapisan lerengnya. Kekuasaan Puncak mutis yang memegang tampuk pimpinan di mulai dari wilayah Lospalos (Timor Leste), hingga sampai Noelsinas yang berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Sedangkan sebutan Timor yang menurut sejarah diberikan oleh bangsa Portugis yang melakukan ekspansi di wilayah itu. Yang awalnya untuk mencari rempah-rempah, madu, serta wangi pohon cendana. Pada saat itu Portugis menamai '*Ti – Meo*' yang mempunyai arti "Panglima Perang", ini sebagai bukti bahwa Portugis menghormati, mengakui, sekaligus memiliki ketakutan terhadap beberapa Suku yang berada di Pulau berwangi cendana tersebut.



Berdasarkan ulasan di atas, ada beberapa alasan peneliti tertarik untuk meneliti legenda gunung mutiskarena ada penelitian terdahulu yang meneliti struktur naratif legenda gunung mutis, untuk melestarikan tersebut sebagai warisan budaya, akhir-akhir ini masyarakat cenderung lebih suka dengan hiburan yang ditampilkan media massa, khususnya internet dan televisi. hal ini menyebabkan sastra lisan menjadi tidak diminati.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nofrinca Manafe (2022) dengan judul “Struktur Naratif Cerita Rakyat Lahemik di Desa Oepao Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif cerita rakyat Lahemik di Desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme naratif Chatman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, struktur naratif peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. Struktur cerita rakyat Lahemik memiliki 10 kernel dan 16 satelit. Urutan tekstual cerita rakyat Lahemik tersusun secara linear (abc) artinya peristiwa sekarang terjadi setelah peristiwa sebelumnya. Urutan kronologis cerita rakyat Lahemik tersusun secara berurutan. Artinya peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat ini diceritakan secara lurus atau tidak bersifat maju mundur (flash back). Urutan logis cerita rakyat Lahemik, yaitu kernel kemudian kernel 5 mengakibatkan kernel 6, 7 dan 8 hingga kernel 10. Tokoh dalam cerita rakyat Lahemik ada 6 tokoh yaitu: Ayah, Ibu, Nutin, Seekor Buaya, Dua orang lelaki tua dan Warga desa Oepao. Struktur naratif cerita rakyat Lahemik mencakup 6 latar tempat, yaitu di desa Oepao, di pohon lontar, di lapangan, di semak-semak, di bawah pohon kelapa dan di kebun. Latar waktu cerita rakyat Lahemik ada 6 yaitu: pagi hari, siang hari, malam hari, dahulu kala, hari-hari dan akhirnya. Latar sosial dalam cerita rakyat Lahemik terjadi di pedesaan atau kelas bawah karena masih menganut akan adat istiadat yang kental.

Kedua, Penelitian lain yang dilakukan oleh Mauritius Fardy Jebaru (2021) dengan judul “Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Ulumbu dalam Prespektif Seymour Chatman”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif cerita rakyat Ulumbu prespektif Seymour Chatman. Penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif cerita rakyat Ulumbu dalam prespektif Seymour Chatman. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktur Naratif Seymour Chatman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik *Coding Card*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa Tekstual cerita rakyat Ulumbu tersusun secara berurutan. Artinya peristiwa sekarang terjadi setelah peristiwa sebelumnya, 3) urutan logis yang ada dalam cerita rakyat Ulumbu dapat dilihat bahwa urutan kasualitas atau adanya hubungan sebab-akibat, sedangkan cerita rakyat Ulumbu tersusun sesuai waktu kewaktu, 4) struktur naratif teks cerita rakyat Uulumbu mencakupi tiga latar



tempat, yaitu sebuah Kampung, rumah, dan dipertengahan jalan, 5) Latar Waktu cerita rakyat Ulumbu yaitu suatu malam dan pagi hari, 6) Latar Situasi cerita rakyat Ulumbumenggambarkan situasi sulit yang dialami si Lumpu dan Si Buta, 7) Latar Sosial cerita Rakyat Ulumbu terjadi pada masyarakat kelas bawah. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori struktur naratif perspektif Seymour Chatman, sedangkan perbedaannya terletak pada focus masalah, yakni penelitian Fardy berfokus pada Analisis struktur cerita rakyat Ulumbu dan penelitian ini pada struktur naratif cerita rakyat Lahemik di desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maria Adelina Seran (2016) dengan judul “Analisis Struktur Naratif dan Makna Cerita Rakyat *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* Kabupaten Belu”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dan makna yang terdapat dalam legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya dapat dilihat bahwa: 1) Struktur legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* memuat 6 kernel dan 9 satelit; 2) Urutan tekstual legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* tersusun secara linear (abc), artinya peristiwa sekarang terjadi setelah peristiwa sebelumnya; 3) Urutan kromologis legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* tersusun secara berurutan; 4) Urutan logis legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin*, yaitu kernel I kemudian dilanjutkan dengan kernel II, kernel III memunculkan kernel IV kemudian kernel V memunculkan kernel VI; 5) Struktur legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* mencakupi tujuh latar tempat yaitu, Gunung Lakaan, Bukit Nanaet Dubesi, Mandeu, Naetimu, Lidak, Dualilu dan selaoan. Sedangkan terdapat empat latar waktu dalam legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* yaitu: Pada zaman dahulu kala, Ketika air masih menutupi seluruh permukaan bumi, Pada suatu hari turunlah seorang putri dewata, Beberapa tahun kemudian. Secara keseluruhan, makna yang terdapat dalam legenda *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* yaitu mengungkapkan bahwa peran kaum ibu dan derajat seorang wanita bagi suku Belu sangat dijunjung tinggi dan dihormati.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dodi Banunaek (2017) dengan judul “Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat *Fatu Atoni* Kabupaten Timor Tengah selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur, penokohan, latar, dan makna dalam cerita rakyat *Fatu Atoni*. Penelitian ini menggunakan teori struktural naratif Seymour Chatman dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur naratif dalam teks cerita rakyat *Fatu Atoni* Kabupaten Timor Tengah Selatan mempunyai struktur alur cerita, penokohan, setting dan makna yang menggambarkan keadaan sosial, karakter dan budaya yang ada dalam diri masyarakat Nusa Tenggara Timur Khususnya masyarakat Timor.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Nunuhitu (2018) dengan judul “Struktur Naratif *Bête Dou No Mane Loro*” Cerita Rakyat Tasifeto, Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk membedah struktur naratif cerita rakyat



Bete Dou No Mane Loro dengan teori Seymour Chatman. Bentuk penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa Cerita rakyat *Bete Dou No Mane Loro* memiliki 14 kernel dan 18 satelit. Urutan logis dalam cerita rakyat ini dapat dilihat bahwa ada urutan kausalitas atas adanya hubungan sebab-akibat, sedangkan urutan kronologisnya tersusun berurutan sesuai waktu ke waktu; Karakter dalam cerita rakyat ini adalah *Bete Dou* yang memiliki watak penurut, rajin dan gegabah, *Mane Loro* memiliki watak penasaran dan bertanggung jawab, *Manek Bot* memiliki watak pemaarah, *Bete Iku* memiliki watak jujur, warga kerajaan memiliki watak penyayang; Latar dalam cerita rakyat “*Bete Dou No Mane Loro*” terdiri dari latar tempat dan waktu. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti struktur naratif cerita rakyat perspektif Seymour Chatman. Perbedaannya adalah terletak pada focus penelitian, yakni penelitian Agnes Nunuhitu pada cerita rakyat *Bete Dou No Mane Loro*, sedangkan penelitian ini pada cerita rakyat lahemik di desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao.

Teori Struktur Naratif Perspektif Seymour Chatman

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktur Naratif perspektif Seymour Chatman. Teori yang berlandas terhadap strukturalisme ini menekankan pada proses naratologi pada sebuah cerita atau teks dan pemaknaannya, teori naratif cenderung erat kaitannya dengan naratologi, yakni proses menyampaikan suatu cerita

Menurut Chatman (1980:19) setiap narasi pada dasarnya memiliki dua elemen penting, yaitu cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Cerita merupakan isi atau rantai dari peristiwa-peristiwa (tindakan dan kejadian) dan eksistensi-eksistensi (karakter dan latar). Wacana merupakan ekspresi dari cerita atau susunan peristiwa dalam suatu cerita (Chatman 1980:19-20).

Teks naratif secara singkat dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut (Chatman terjemahan Nurgiyantoro 2002:28):

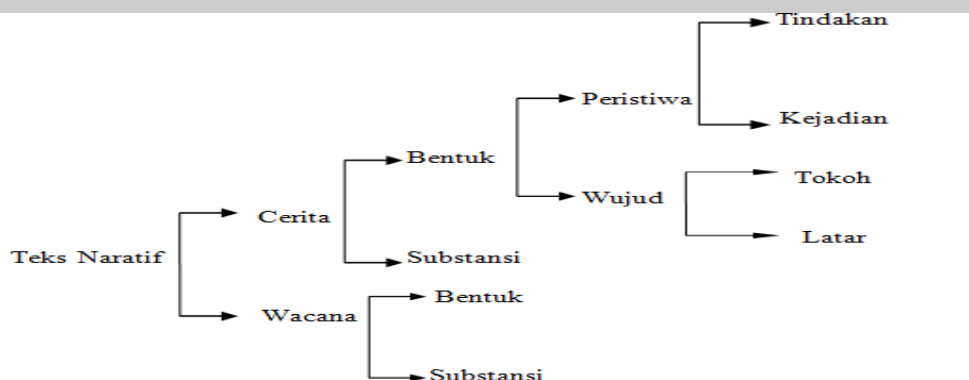


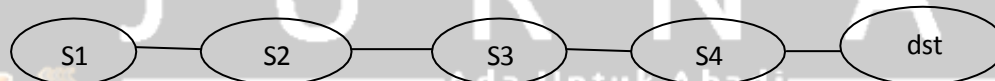
Diagram di atas adalah penggambaran dari teori struktural Naratif Seymour Chatman secara garis besar, keterangan dalam diagram tersebut dapat diketahui sebagai berikut. Cerita (*Story*) sebagai isi (*content*), sedangkan wacana (*discourse*) sebagai ekspresi (*expression*), yang masing-masing mempunyai bentuk dan



substansi. Wujud dari isi dapat dibagi menjadi peristiwa-peristiwa (*events*) dan eksistensi-eksistensi (*existents*). Peristiwa dibagi lagi menjadi aksi-aksi (*actions*) dan kejadian-kejadian (*happenings*), sedangkan eksistensi-eksistensi (*ekxistens*) terdiri dari tokoh-tokoh (*characters*) dan latar (*settings*).

Dalam teori naratif Chatman, plot terdiri dari kernel dan satellite. Analisis struktur naratif dibagi berdasarkan segmen-segmen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Segmen disebut juga sekuen atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis. Apabila salah satu sekuen mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya, berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan lanjutan yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut dengan Satellite. Kernel akan membentuk kerangka cerita dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagan sebuah cerita (Chatman dalam Sudaryanto 1994:117).

Kernel adalah moment naratif yang menaikan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksud oleh peristiwa yang berfungsi menentukan struktur cerita dan mengetahui banyak arah cerita. Kernel tidak dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita. Sedangkan satellite merupakan peristiwa pelengkap yang ditampilkan untuk menunjukkan eksistensi kernel. Hubungan kernel dan satellite.



(Chatman dalam Sudaryanto, 2010:15)

Skema diatas menunjukkan S1 merupakan peristiwa awal yang menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya. Sedangkan S2, S3, S4 dan seterusnya merupakan peristiwa-peristiwa selanjutnya dan saling berhubungan, ini berarti sekuen adalah inti cerita. Setelah diketahui sekuen, kernel dan satellitenya maka diurutkan pada urutan tekstual, logis dan kronologisnya.

Dalam struktur naratif ada tiga bagian urutan satuan yaitu 1. Urutan tekstual merupakan urutan sekuen-sekuen inti dalam cerita. Rolland Barthers (1989:57) menyebut peristiwa pertama sebagai mayor (mayor event) dan peristiwa kedua dinamai peristiwa minor (minor event). Sedangkan Chatman (1980:53) menyebut peristiwa mayor sebagai kernel, sedangkan peristiwa minor sebagai satellite. 2. Urutan logis timbul karena adanya sebab akibat. Urutan ini menekankan logika cerita. Hal itu menduduki tempat yang penting dalam analisis cerita karena logika merupakan dasar struktur (Zaimar, 1992:42). Dengan kata lain, analisis urutan logis identik dengan analisis plot. 3. Urutan kronologis adalah urutan peristiwa dalam teks naratif. Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu.



Analisis struktur naratif sangat tepat untuk digunakan dalam mengkaji legenda Gunung Mutis karena legenda tersebut merupakan sebuah karya berbentuk narasi yang memiliki rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan disusun secara kronologis. Narasi dalam legenda ini tidak hanya memuat alur cerita, tetapi juga mengandung unsur-unsur penting seperti tokoh, latar, konflik, dan tema yang membentuk kesatuan cerita secara utuh. Melalui pendekatan struktur naratif, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun, bagaimana tokoh-tokoh dikembangkan, serta bagaimana pesan atau nilai budaya disampaikan melalui struktur cerita tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap unsur intrinsik dalam legenda Gunung Mutis serta relevansinya dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya..

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis struktur naratif cerita berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Seymour Chatman. Dalam kerangka teori tersebut, struktur naratif mencakup beberapa unsur penting, diantaranya adalah plot atau rangkaian cerita yang dalam struktur naratif disebut sebagai sekuen, yang terdiri atas dua komponen utama yaitu kernel (peristiwa inti) dan satellite (peristiwa pelengkap). Selain itu, struktur naratif juga mencakup urutan tekstual, urutan logis, dan urutan kronologis yang membentuk alur cerita secara sistematis. Unsur lain yang dianalisis meliputi tokoh dan penokohan (characters), yang menggambarkan peran dan sifat masing-masing tokoh dalam cerita, serta latar atau setting yang menjelaskan waktu, tempat, dan suasana berlangsungnya peristiwa.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian. Metode ini digunakan karena data penelitian merupakan kata, kalimat, frasa, maupun klausa (bukan angka). Peneliti mendeskripsikan Struktur naratif berupa kata, kalimat, frase, maupun klausa (bukan angka) yang terkandung dalam legenda gunung mutis. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, teknik rekaman, teknik pencatatan, menentukan kernel dan satellite, mentabulasi data atau memasukan semua data ke dalam kartu koding, dan menentukan urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, karakter dan latar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, menerjemahkan data, mengurutkan data, menentukan karakter (tokoh dan penokohan), menentukan latar dan menyimpulkan data berdasarkan analisis data. Mengidentifikasi data menggunakan teori struktur naratif perspektif seymour chatman ke dalam urutan tekstual, urutan logis, urutan kronologis, karakter dan latar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Coding Sheet Kernel dan Satelite Legenda Gunung Mutis

Kode (Kernel)	Kernel Legenda Gunung Mutis	Kode (Satelite)	Satelite Legenda Gunung Mutis
K1	Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan mengakui bahwa mereka berasal dari Bangsa Hindia Belakang.	S1	Bangsa tersebut pertama kali tinggal di Betun Besikama yang berada di desa Sikun dan melakukan perjalanan ke Gunung Mutis. Saat itu, mereka belum memiliki marga.
		S2	Marga muncul disaat mereka datang untuk melihat Mutis karena lampu dan api yang menyala di Gunung Mutis dan siapa pemilik api tersebut.
K2	Dalam perjalanan, beberapa peristiwa penting terjadi yang menjadi asal-usul beberapa marga.	S3	Marga terbentuk berdasarkan tindakan mereka saat menemukan mata air dan api di Gunung Mutis, seperti <i>Oematan</i> yang berarti "mata air" karena mengambil air, <i>Kono</i> yang berarti "melewati" karena tidak mengambil air, <i>Polli</i> yang berarti "melempari" karena melempari api, <i>Luli</i> yang berarti "mengambil" karena mengambil api, <i>Tefa</i> yang berarti "bertemu" karena bertemu pemilik api, dan <i>Bay</i> yang berarti "membujuk" karena membujuk pemilik api berbicara.
		S4	Pemilik api itu sendiri adalah Anin, yang melepas semua suku-suku di Mutis ke berbagai jurusan, sehingga mereka menyebar ke daerah seperti Amanatun dan Amanuban.
K3	Saat mereka berada di Gunung Mutis mereka tiba di sebuah tempat yang diberi nama lelofui.	S5	Mereka membuat lopo di Gunung Mutis dengan delapan tiang menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu hutan, kulit pohon, dan rumput alang-alang, yang melambangkan kedatangan dan



			tempat tinggal delapan suku, yaitu Mollo, Amanatun, Amanuban, Ambenu, Amfoang, Amarasi, Meomafo, dan Amkase.
		S6	Delapan suku tersebut awalnya tinggal bersama di Gunung Mutis, namun karena banyaknya binatang buas dan iklim yang buruk.
		S7	Mereka memutuskan untuk berpencar ke berbagai penjuru pulau Timor.
K4	Gunung Mutis memiliki sebuah Gua yang bernama <i>Nualulat</i> yaitu Gua tertulis yang di yakini oleh masyarakat Mollo bahwa di dinding Gua tersebut terdapat coretan nama orang yang meninggal.	S8	Melihat adanya Gua tersebut meyakinkan mereka bahwa Mutis merupakan tempat roh leluhur berada.
		S9	Setiap marga di Timor memiliki batu sendiri misalnya <i>marga faot kanaf</i> yang artinya batu persinggahan menuju gunung Mutis
K5	Wilayah Gunung Mutis memiliki empat sumber mata air yang mengalir dan memberi kehidupan bagi masyarakat.	S10	Keempat mata air tersebut yaitu <i>Noel pune</i> yang mengalir menuju ke <i>Noel Mina</i> sungai terpanjang di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kedua, <i>Noel Anin</i> yang mengalir menuju Kabupaten Timor Tengah Utara. Ketiga, <i>Noel Aplal</i> yang mengalir menuju wilayah Timor Leste. Keempat, <i>Noel Bisasi</i> yang mengalir ke wilayah Kupang.
		S11	Mutis artinya Menetes, mengalir, mencair untuk dapat dikonsumsi oleh semua makhluk hidup.

Pembahasan

Pembahasan berisi *Kernel* dan *Satelite* Legenda Gunung Mutis, Urutan Tekstual Legenda Gunung Mutis, Urutan Logis Legenda Gunung Mutis, Urutan Kronologis Legenda Gunung Mutis, Tokoh dan Karakter Legenda Gunung Mutis, dan Latar Legenda Gunung Mutis. Pembahasan dideskripsikan sebagai berikut.



Kernel dan Satellite Legenda Gunung Mutis

Menurut teori naratif, event-event dalam sebuah cerita memiliki hubungan yang kompleks, tidak hanya berdasarkan urutan kronologis, tetapi juga berdasarkan tingkat kepentingan. Chatman (1980) membedakan antara kernel, yaitu event-event utama yang menentukan arah cerita, dan satellite, yaitu event-event pendukung yang memberikan detail dan konteks tambahan. Dengan demikian, struktur naratif dapat dipahami sebagai hierarki event yang saling terkait, dengan kernel sebagai titik-titik penting yang membentuk struktur dasar cerita.

Berdasarkan tabel deskripsi data legenda Gunung Mutis, kernel berjumlah 5 dan satellite berjumlah 11 masing-masing data. Setiap kernel dan satellite dijelaskan secara berurutan. Data Kernel 1245 diikuti dengan masing-masing 2 satellite. Sedangkan kernel 3 diikuti 3 satellite yang mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa kernel dan satellite terlihat sangat berkaitan erat satu sama lain. Setiap inti dari cerita setiap bagian dijelaskan secara runtut dengan deskripsi yang sistematis.

Urutan Tekstual Legenda Gunung Mutis

Urutan tekstual merupakan urutan sekuen-sekuen inti dalam cerita. Rolland Barthers (1989:57) menyebut peristiwa pertama sebagai mayor (*major event*) dan peristiwa kedua dinamai peristiwa minor (*minor event*). Berikut ini merupakan sekuen-sekuen inti cerita legenda gunung Mutis yang terbagi dalam urutan sebagai berikut;

1. Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan mengakui bahwa mereka berasal dari Bangsa Hindia Belakang. Bangsa tersebut pertama kali tinggal di Betun Besikama yang berada di desa Sikun dan melakukan perjalanan ke Gunung Mutis.
2. Dalam perjalanan, beberapa peristiwa penting terjadi yang menjadi asal-usul beberapa marga. Marga muncul karena tindakan mereka ketika menemukan air dan api.
3. Saat berada di Gunung Mutis, mereka tiba di sebuah tempat yang diberi nama *lelofui*. Mereka membuat sebuah rumah adat yang di sebut *lopo*. Mereka membuat *lopo* dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu-kayu hutan, kulit-kulit pohon dan rumput alang-alang.
4. Selain menemukan *Lelofui*, dalam perjalanan juga menemukan sebuah Gua yang bernama *Nualulat* yaitu Gua tertulis yang diyakini bahwa di dinding Gua terdapat coretan nama orang yang meninggal.
5. Wilayah Gunung Mutis juga memiliki empat sumber mata air yang mengalir dan memberi kehidupan bagi masyarakat Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Timor Leste, dan Kupang. Mutis artinya Menetes, mengalir, mencair untuk dapat dikonsumsi oleh semua makhluk hidup.

Urutan tekstual cerita di atas dideskripsikan secara berurutan mulai dari pengembangan awal cerita atau premis mayor dan dilanjutkan ke premis minor. Urutan tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan mengakui bahwa mereka berasal dari Bangsa Hindia Belakang.



Bangsa tersebut pertama kali tinggal di Betun Besikama yang berada di desa Sikun dan melakukan perjalanan ke Gunung Mutis. Dalam perjalanan, beberapa peristiwa penting terjadi yang menjadi asal-usul beberapa marga. Marga muncul karena tindakan mereka ketika menemukan air dan api.

Saat berada di Gunung Mutis, mereka tiba di sebuah tempat yang diberi nama *lelofui*. Mereka membuat sebuah rumah adat yang di sebut *lopo*. Mereka membuat *lopo* dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu-kayu hutan, kulit-kulit pohon dan rumput alang-alang. Selain menemukan *Lelofui*, dalam perjalanan juga menemukan sebuah Gua yang bernama *Nualulat* yaitu Gua tertulis yang diyakini bahwa di dinding Gua terdapat coretan nama orang yang meninggal. Wilayah Gunung Mutis juga memiliki empat sumber mata air yang mengalir dan memberi kehidupan bagi masyarakat Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Timor Leste, dan Kupang. Mutis artinya Menetes, mengalir, mencair untuk dapat dikonsumsi oleh semua makhluk hidup.

Urutan Logis Legenda Gunung Mutis

Urutan logis timbul karena adanya sebab akibat. Urutan ini menekankan logika cerita. Hal itu menduduki tempat yang penting dalam analisis cerita karena logika merupakan dasar struktur (Zaimar, 1992:42). Dengan kata lain, analisis urutan logis identik dengan analisis plot. Urutan logis cerita Legenda gunung Mutis adalah sebagai berikut.

1. (Kernel satu) pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan mengakui bahwa mereka berasal dari Bangsa Hindia Belakang. Awal cerita dimulai dengan gambaran umum menjelaskan tentang masyarakat dawon yang merupakan masyarakat Belakang yang merujuk ke kernel dua tentang perjalanan masyarakat dawon selama bepergian di gunung mutis.
2. (Kernel dua) dalam perjalanan, beberapa peristiwa penting terjadi yang menjadi asal-usul beberapa marga. Kernel ini merupakan tindak lanjut dari kernel satu menceritakan tentang perjalanan menemukan marga dari tindakan-tindakan masyarakat dawon saat melakukan perjalanan hingga adanya marga.
3. (Kernel ketiga) disaat mereka berada di Gunung Mutis mereka tiba di sebuah tempat yang diberi nama *lelofui*. Di sana mereka membuat sebuah rumah adat yang biasa di sebut *lopo*. Kernel ini merupakan lanjutan dari perjalanan masyarakat dawon yang tadinya sudah menemukan marga hingga mereka menemukan sebuah tempat yang akan dijadikan sebuah rumah yang biasa disebut *Lopo*. Kernel ini juga menjelaskan tentang pemisahan beberapa suku ke berbagai penjuru timor karena alasan iklim yang buruk dan banyak binatang buas.
4. (Kernel keempat) Gunung Mutis memiliki sebuah Gua yang bernama *Nualulat* yaitu Gua tertulis yang di yakini oleh masyarakat *Mollo* bahwa di dinding Gua tersebut terdapat coretan nama orang yang meninggal. Kernel ini merupakan hasil perjalanan



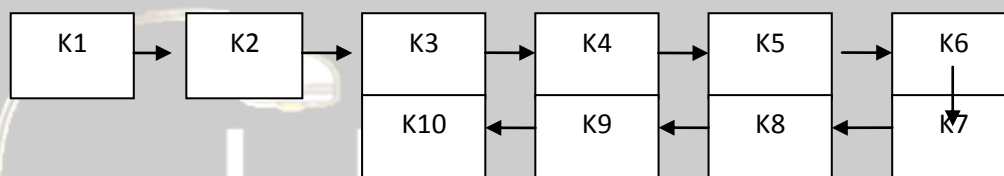
dari menemukan marga, menemukan rumah tempat tinggal dan sekarang mereka menemukan gua coretan orang yang meninggal. Sebuah gua yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh eluhur.

5. (Kernel kelima) Wilayah Gunung Mutis terdapat tempat sumber mata air dari Gunung Mutis yang mengalir dan memberi kehidupan bagi masyarakat Gunung Mutis dan sekitarnya. Masih tentang perjalanan masyarakat mutis mereka menemukan empat mata air yang mengalir baik itu ke Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Timor Leste, dan Kupang.

Urutan Kronologis Legenda Gunung Mutis

Urutan kronologis adalah urutan peristiwa dalam teks naratif. Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu.

Skema urutan kronologis Legenda gunung Mutis



1. Peristiwa S1 (Ketika tiba, pandangan mereka tertuju kepada puncak yang tertinggi atau Gunung yang tertinggi di Nusa Tenggara Timur atau di pulau Timor yaitu Gunung Mutis. Marga muncul disaat mereka datang untuk melihat Mutis karena lampu dan api yang menyala di Gunung Mutis dan siapa pemilik api tersebut). Masyarakat Dawan melakukan suatu perjalanan di Gunung Mutis untuk menemukan marga, awalnya ditandai adanya api yang di temukan selama mereka berada di gunung Mutis yang membuat adanya marga.
2. Peristiwa S2 (Dalam perjalanan, beberapa peristiwa penting terjadi yang menjadi asal-usul beberapa marga). Marga terbentuk berdasarkan tindakan mereka saat menemukan mata air dan api di Gunung Mutis, seperti *Oematan* yang berarti "mata air" karena mengambil air, *Kono* yang berarti "melewati" karena tidak mengambil air, *Polli* yang berarti "melempari" karena melempari api, *Luli* yang berarti "mengambil" karena mengambil api, *Tefa* yang berarti "bertemu" karena bertemu pemilik api, dan *Bay* yang berarti "membujuk" karena membujuk pemilik api berbicara.
3. Peristiwa S3 (Pemilik api itu sendiri adalah Anin, yang memiliki bukti sejarah penting yaitu *Anin Apoepah* atau *Tafeten*, yang berarti "Melepas semua suku-suku yang ada di Mutis ke semua jurusan". Dari sana, suku-suku tersebut menyebar ke berbagai arah, seperti ke Amanatun dan Amanuban). Suku *Anin* menjadi pemimpin yang menjaga gunung Mutis dan melepaskan segala suku ke berbagai penjuru.
4. Peristiwa S4 (Mereka membuat lopo di Gunung Mutis dengan delapan tiang menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu hutan, kulit pohon, dan rumput alang-



- alang, yang melambangkan kedatangan dan tempat tinggal delapan suku, yaitu Mollo, Amanatun, Amanuban, Ambenu, Amfoang, Amarasi, Meomafo, dan Amkase).
5. Peristiwa S5 (Delapan suku tersebut awalnya tinggal bersama di Gunung Mutis, namun karena banyaknya binatang buas dan iklim yang buruk).
 6. Peristiwa S6 (Mereka memutuskan untuk berpencar ke berbagai penjuru pulau Timor).
 7. Peristiwa S7 (Di Gunung Mutis juga terdapat sebuah Gua yang bernama *Nualulut* yaitu Gua tertulis yang di yakini oleh masyarakat *Mollo* bahwa di dinding Gua tersebut terdapat coretan nama orang yang meninggal. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa Mutis merupakan tempat roh leluhur mereka berada).
 8. Peristiwa S8 (Gunung Mutis juga merupakan surga yang mana ketika mereka meninggal, arwah mereka akan kembali ke atas Gunung Mutis bersama penguasa tertinggi *Uis Neno* dan para leluhur untuk menunggu waktu mereka kembali ke gunung).
 9. Peristiwa S9 (Di wilayah Gunung Mutis ada empat sumber mata air dari Gunung Mutis yang mengalir dan memberi kehidupan bagi masyarakat Gunung Mutis dan sekitarnya).
 10. Peristiwa S10 (Keempat mata air menuju Timor Leste, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Kupang. Mutis artinya Menetes, mengalir, mencair untuk dapat dikonsumsi oleh semua makhluk hidup).

Berdasarkan urutan kronologis, peneliti menyimpulkan bahwa alur cerita ini menggunakan alur maju yaitu diawali dengan tahap awal, tengah, dan akhir cerita legenda gunung Mutis yang dideskripsikan sebagai berikut.

Pada awal cerita dimulai dengan asal usul penduduk asli Dawan yaitu dari Hindia Belakang. Cerita ini mereka melakukan perjalanan ke suatu gunung yang bernama Mutis. Selama perjalanan mereka menemukan banyak hal yang berpengaruh pada marga yang akan mereka sandang sebagai nama dan juga menemukan kediaman mereka perpisahan hingga masyarakat menyebar ke berbagai penjuru Timor.

Bagian tengah cerita dijelaskan tentang penemuan beberapa marga. Dijelaskan tentang asal-usul beberapa marga. Menemukan marga yang menemukan mata air, marga yang ada karena melewati air, menemukan marga karena menemukan api dan melempari api dan marga yang mengambil api. Masyarakat juga menemukan sebuah tempat untuk dibuatkan rumah dari bahan-bahan lokal untuk membuat *lopo*. Diceritakan juga pemisahan berbagai suku ke berbagai penjuru akibat dari iklim yang buruk dan banyaknya binatang buas. Dalam perjalanan mereka menemukan sebuah gua yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur.

Bagian akhir cerita dijelaskan tentang empat mata air. Mata air tersebut dijadikan sebuah air yang menghidupi masyarakat Dawan. Air mengalir ke seluruh wilayah Timor. Air



mengalir ke beberapa wilayah yaitu ke Timor Leste, ke Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Kupang.

Tokoh dan Karakter pada Legenda Gunung Mutis

***Oematan* (mata air)**

Oematan merupakan salah satu tokoh yang ada dalam legenda yang memiliki sifat yang baik hati karena telah menemukan mata air. Dapat dilihat dalam teks bahwa tokoh ini mengambil air yang sedang mengalir di gunung dan menggunakannya. Tokoh *Oematan* dalam legenda digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat baik hati karena jasanya dalam menemukan mata air yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini tercermin dari tindakannya yang mengambil air yang mengalir di gunung kemudian memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup. Perilaku tersebut menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan serta kesadaran akan pentingnya sumber daya alam bagi keberlangsungan hidup bersama. Dengan demikian, tokoh *Oematan* tidak hanya berperan sebagai penemu mata air, tetapi juga sebagai simbol kebaikan hati dan kepedulian sosial yang patut diteladani.

***Kono* (melewati)**

Tokoh itu dianggap jahat karena tindakannya yang salah dan tidak peduli dengan sumber daya penting seperti air. Dia melewati air yang seharusnya diambil, menunjukkan perilaku yang merusak dan tidak masuk akal. Ini menunjukkan bahwa dia mungkin lebih ingin menghancurkan daripada memenuhi kebutuhan. Perilaku ini buruk bagi lingkungan dan menunjukkan dia tidak menghargai hal-hal yang penting untuk kehidupan. Tindakan ini bisa diibaratkan sebagai perilaku manusia yang merusak alam, menunjukkan perbedaan antara merusak dan menjaga sumber daya alam.

***Polli* (melempari)**

Tokoh itu dianggap jahat karena dia melempari api yang seharusnya diambil untuk membantu kelangsungan hidup. Api itu melambangkan cahaya yang bisa menerangi jalan mereka, tapi dia tidak mengambilnya malah melemparinya. Tindakan ini menunjukkan dia tidak peduli dengan keselamatan dan kemajuan, bahkan mungkin ingin menghambat atau merusak. Ini menggambarkan betapa buruknya karakter tokoh tersebut.

***Luli* (mengambil)**

Tokoh dalam cerita ini dianggap baik karena dia mengambil api untuk membantu kelangsungan hidup. Api itu berguna sebagai cahaya yang menerangi jalan ketika mereka berada di Gunung Mutis. Tindakan mengambil api menunjukkan dia peduli dengan keselamatan dan ingin membantu orang lain. Ini menggambarkan karakter tokoh yang positif dan bertanggung jawab.



Tefa (bertemu)

Tokoh dalam cerita ini digambarkan sebagai orang baik karena dia mencari api untuk kelangsungan hidup. Dia bahkan bertemu dengan pemilik api, menunjukkan usahanya untuk mendapatkan sesuatu yang penting. Tindakan ini menunjukkan dia memiliki hati yang baik dan peduli dengan kebutuhan hidup, berusaha untuk mendapatkan api demi kebaikan bersama.

Bay (membujuk)

Tokoh dalam cerita ini dianggap baik hati karena dia berhasil membujuk pemilik api untuk berbicara. Dia menunjukkan sikap yang ramah dan persuasif, sehingga bisa berhubungan baik dengan pemilik asli api. Tindakan ini menggambarkan karakter tokoh yang positif, mampu berinteraksi dengan baik dan menghargai kepemilikan orang lain.

Anin (pemilik)

Tokoh dalam cerita ini dianggap baik karena dia melepaskan seluruh suku ke berbagai penjuru untuk menjaga Gunung Mutis. Suku-suku itu menjadi pilar penting dalam penjagaan gunung tersebut. Hingga kini, suku-suku itu masih berperan menjaga Gunung Mutis, menunjukkan dampak positif dari tindakan tokoh tersebut yang membawa manfaat jangka panjang bagi pelestarian gunung.

Latar Legenda Gunung Mutis

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro 2002:216). Adapun elemen-elemen latar atau setting dapat melayani atau mencerminkan berbagai fungsi. *Setting* merupakan perangkat-perangkat yang menghidupkan tokoh (*set the character off*) dalam arti *figuratif* yang tidak lazim dari ekspresi itu adalah tempat dan koleksi objek-objek “Melawan” yang aksiaksi dan nafsu-nafsunya yang secara tepat muncul (Chtman (1978:98). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Latar Tempat

1. Gunung Mutis

“Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan mengakui bahwa mereka berasal dari Bangsa Hindia Belanda. Bangsa tersebut pertama kali tinggal di Betun Besikama yang berada di desa Sikundan melakukan perjalanan ke Gunung Mutis”.

2. Lelofui



“Disaat mereka berada di Gunung Mutis mereka tiba disebuah tempat yang diberi nama lelofui. Disana mereka membuat sebuah rumah adat yang biasa di sebut *lopo*. Mereka membuat *lopo* dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu-kayu hutan, kulit-kulit pohon dan rumput alang-alang. Lopo pada Gunung Mutis dibuat dengan delapan tiang”.

3. Gua

“Di Gunung Mutis juga terdapat sebuah Gua yang bernama *Nualulat* yaitu Gua tertulis yang di yakini oleh masyarakat Mollo bahwa di dinding Gua tersebut terdapat coretan nama orang yang meninggal. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa Mutis merupakan tempat roh leluhur mereka berada”.

4. Mata Air

“Di wilayah Gunung Mutis ada empat sumber mata air dari Gunung Mutis yang mengalir dan memberi kehidupan bagi masyarakat Gunung Mutis dan sekitarnya”.

Latar Waktu

1. Pada zaman dahulu

“Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan mengakui bahwa mereka berasal dari Bangsa Hindia Belakang”.

Latar Suasana

Latar yang dideskripsikan dicerita terjadi hal yang menakutkan karena dalam perjalanan di Gunung Mutis masyarakat tidak bisa beradaptasi dengan iklim yang terjadi di Gunung Mutis dan banyaknya binatang buas sehingga mereka menyebar ke seluruh penjuru daratan Timor. Hal ini ditandai dengan kutipan teks “Menurut penutur ada delapan suku yang datang dan tinggal di Gunung Mutis yaitu; suku Mollo, Amanatun, Amanuban, Ambenu, Amfoang, Amarasi, Meomafo, Amkase. Delapan suku tersebut awalnya tinggal bersama di Gunung Mutis, namun karena banyaknya binatang buas dan iklim yang buruk, mereka memutuskan untuk berpencar ke berbagai penjuru pulau Timor. Suku Mollo tetap tinggal di wilayah sekitar Gunung Mutis, sementara suku-suku lainnya berpencar. Tempat pemisahan mereka disebut *Lelolofui* dan *Tafeten*, yang berarti “melepaskan”, menandai titik di mana kedelapan suku tersebut berpisah”.

Latar Sosial

Sebuah kebiasaan yang diturunkan hingga sekarang menyangkut adanya marga. Identitas yang dimiliki setiap suku ditandai dengan adanya marga. Hal tersebut ditandai dengan kutipan “Dalam perjalanan, beberapa peristiwa penting terjadi yang menjadi asal-usul beberapa marga. Pertama, mereka menemukan sebuah mata air dan mengambil air dari sumbernya, sehingga muncullah marga *Oematan* yang berarti “mata air”. Sementara itu, beberapa orang lain melewati mata air yang sama tanpa mengambil airnya, sehingga muncullah marga *Kono* yang berarti “melewati”. Selanjutnya, mereka menemukan api dan ada



yang melempari api tersebut, sehingga muncullah marga *Polli* yang berarti “melempari”. Di sisi lain, ada yang mengambil api yang menyala itu, sehingga mereka disebut marga *Luli* yang berarti “mengambil”. Setelah itu, mereka yang berhasil bertemu dengan pemilik api disebut marga *Tefa* yang berarti “bertemu”. Dan mereka yang dapat membujuk pemilik api untuk berbicara disebut marga *Bay* yang berarti “membujuk”. Pemilik api itu sendiri adalah *Anin*, yang memiliki bukti sejarah penting yaitu *Anin Apoepah* atau *Tafeten*, yang berarti “Melepas semua suku-suku yang ada di Mutis ke semua jurusan”. Dari sana, suku-suku tersebut menyebar ke berbagai arah, seperti ke *Amanatun* dan *Amanuban*”.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif legenda Gunung Mutis, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Struktur Legenda memiliki 5 kernel dan 11 satelite.
2. Urutan tekstual legenda Gunung Mutis tersusun secara berurutan, artinya peristiwa sekarang terjadi akibat peristiwa dahulu.
3. Urutan Logis Legenda Gunung Mutis, yaitu kernel 1, kemudian dilanjutkan kernel 2 yang mengakibatkan kernel 3 dan 4, dan diakhiri dengan kernel 5.
4. Urutan kronologis Legenda Gunung Mutis tersusun secara berurutan. Artinya peristiwa dalam legenda diceritakan dengan alur maju sehingga adanya kejelasan cerita.
5. Tokoh ada 7 yaitu *Oematan* (mata air) tokoh yang baik, *Kono* (melewati) tokoh yang jahat, *Poli* (melempari) tokoh yang jahat, *Luli* (mengambil) tokoh yang baik, *Tefa* (bertemu) tokoh yang baik, *Bay* (membujuk) tokoh yang baik, dan *Anin* (pemilik) tokoh yang baik hati.
6. Struktur Naratif terdapat 4 latar tempat, yaitu Gunung Mutis, *Lelofui*, Gua, dan Mata Air.
7. Latar waktu legenda ditemukan 1 yaitu diceritakan pada zaman dahulu atau masa lampau.
8. Latar suasana menggambarkan situasi yang menakutkan karena adanya hewan buas dan adanya iklim yang tidak cocok dengan masyarakat hingga menyebar ke berbagai penjuru Timor.
9. Latar sosial menggambarkan sebuah kebiasaan yang diturunkan hingga sekarang menyangkut adanya marga. Identitas yang dimiliki setiap suku ditandai dengan adanya marga.

Saran

Penelitian karya sastra tidak hanya terbatas pada analisis struktur Naratif tetapi juga dapat dilakukan melakukan melalui pendekatan lain yaitu aspek sosial, budaya dan historis dalam kaitannya dengan ranah linguistik dan pendidikan. Oleh karena itu, penulis



menyarankan kepada pembaca agar legenda Gunung Mutis tidak dipandang secara sempit hanya dari sisi alur cerita, melainkan juga perlu dikaji lebih lanjut melalui berbagai perspektif studi sastra yang lain. Dengan adanya ruang penelitian dari berbagai sudut pandang, cerita ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, nilai, dan signifikansi yang terkandung di dalamnya, sekaligus memperkaya pengetahuan sastra, bahasa, dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banunaek, Dodi. 2017. Struktur Naratif dalam Cerita Rakyat *Fatu Atoni* Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Chatman, Seymour 1980. *Story and Discourse : Narrative Struktur in Fiction und Film*. Ithaca : Cornel Universitas Press
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. London: Cornell University Press.
- Hutomo, dkk. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Daerah Jatim: HISKI*
- Jebaru, Fardy Mauritius. 2021. Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Ulumbu dalam Perspektif Seymour Chatman. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Kent, T. 1986. *Interprestasi dan Genre: Peran Persepsi Generik dala, Pembelajaran Teks Narasi*. Lewisburg, PA: Bucknell University Press.
- Leilboi, Meiriza K.A. 2018. Struktur Naratif Legenda *Batu Termanu* di Kelurahan Onatali Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Neonbas, dkk. 1996. *Cerita Rakyat dari Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Seran, Adelina Maria. 2016. Analisis Struktur Naratif dan Makna Cerita Rakyat *Foho Lakaan Ema Uluk Sia Moris Fatin* Kabupaten Belu. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Sumardjo, Jakob., dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta. Gramedia: Pustaka Utama.